

**ALIH KODE (CODE SWITCHING) DAN CAMPUR KODE (CODE MIXING)
DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI KELAS X MA AN-NAWAWI
SARWODADI**

Akmalia¹, Eko Prasetyo²

^{1,2} Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

Alamat e-mail : 1akmaliatirta@gmail.com, 2okeprasetyo79@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the phenomenon of code-switching and code-mixing in learning interactions in class X of MA An-Nawawi Sarwodadi, Wonosobo. The background of a homogeneous community with Javanese as their native language encourages this linguistic dynamic in the school environment. The research method used was descriptive qualitative with data collection techniques through passive participant observation and unstructured interviews. The results showed that code-switching and code-mixing appeared in various forms, such as switching from Indonesian to Javanese in full and inserting Javanese words/phrases into Indonesian. This phenomenon does not occur randomly; instead, it functions as an effective communication strategy to facilitate the understanding of instructions, create familiarity, build emotional closeness between teachers and students, and create a more relaxed learning atmosphere. The conclusion of this research underlines that code-switching and code-mixing are forms of teachers' pedagogical skills and contextual language dynamics, which actually enhance learning effectiveness while preserving local wisdom values.

Keywords: Code Switching, Code Mixing, MA An-Nawawi Sarwodadi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) dalam interaksi pembelajaran di kelas X MA An-Nawawi Sarwodadi, Wonosobo. Latar belakang masyarakat yang homogen dengan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu mendorong terjadinya dinamika kebahasaan ini di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan pasif dan wawancara tidak terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode muncul dalam berbagai bentuk, seperti peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa secara utuh dan penyisipan kata/frasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini tidak terjadi secara acak, melainkan berfungsi sebagai strategi komunikasi yang efektif untuk mempermudah pemahaman instruksi, menciptakan keakraban, membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih santai. Simpulan penelitian ini menggarisbawahi bahwa alih kode dan campur kode merupakan bentuk kecakapan

pedagogis guru dan dinamika bahasa yang kontekstual, yang justru meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus melestarikan nilai kearifan lokal.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Sociolinguistik, MA An-Nawawi Sarwodadi.

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Sebagai negara multibahasa Indonesia menciptakan gambaran yang kompleks terkait penggunaan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Terdapat lebih dari 718 bahasa yang ada di Indonesia, menjadikannya sebagai negara dengan keragaman bahasa terbanyak ke dua di dunia (Yohantho 2025). Keberagaman bahasa ini tidak lepas dari bagaimana bahasa itu terbentuk dan berkembang di masyarakat. Terbentuknya bahasa merupakan proses konvensi atau kesepakatannya masyarakat terhadap simbol-simbol bunyi yang mereka buat (Alek 2018). Artinya, semakin banyak keragaman masyarakat di satu wilayah, maka semakin banyak pula bahasa yang mereka ciptakan, karena bahasa sendiri merupakan wujud dari kekhasan suatu masyarakat (Ardianto 2019).

Keragaman bahasa yang ada di Indonesia menciptakan kekhasan di masyarakat, khususnya dalam

kehidupan sehari-hari, di mana interaksi antar satu masyarakat dengan bahasanya sendiri bertemu dengan bahasa dari masyarakat lain. Pada konteks ini diperlukanlah yang namanya *lingua franca* (bahasa penjemputan). Bahasa penjemputan sendiri merupakan bahasa yang secara konsep digunakan dan dipahami semua masyarakat yang berbeda bahasa guna memudahkan komunikasi di antara mereka (Chaer 2016). Bahasa penjemputan ini biasanya diambil dari bahasa kelompok mayoritas ataupun yang mudah dan banyak penuturnya. Pada konteks Indonesia, bahasa Indonesia menjadi bahasa penjemputan sekaligus bahasa nasional yang menyatukan masyarakat yang berbeda bahasa dan kebudayaan tutur. Ini sesuai dalam butir ke tiga dalam sumpah pemuda yaitu; "*Kami Bangsa Indonesia Mengaku Berbahasa Yang Satu Bahasa Indonesia*" (Nugraha 2024).

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia digunakan dalam kegiatan formal (acara resmi), maupun dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahasa ke dua bagi masyarakat, selain bahasa ibu dan bahasa serapan lainnya. Salah satu penggunaan bahasa Indonesia formal yang sering ditemui adalah dalam lingkup Pendidikan khususnya sekolah. Di dalam instansi pendidikan bahasa Indonesia menjadi bahasa utama yang digunakan, baik dalam percakapan personal, maupun dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut tertuang dalam keputusan Presiden nomor 63 tahun 2019, tentang kewajiban menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi di kantor pemerintah maupun swasta (Humas 2019).

Kendati demikian, penggunaan bahasa lokal (daerah) maupun bahasa asing sering kali diikuti sertakan dalam tuturan sehari-hari warga sekolah. Fenomena tersebut disebut sebagai *bilingual*, atau kemampuan individu untuk memahami dua atau lebih bahasa dan menggunakannya dalam waktu yang bersamaan (Spolsky 2015). Kemampuan tersebut dipengaruhi kebiasaan masyarakat, serta tingkat

kemampuan berbahasa masyarakat di suatu wilayah.

Fenomena *bilingual* yang sering terjadi atau umum terjadi di masyarakat adalah alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Alih kode (*code switching*) dapat dipahami sebagai bentuk peralihan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain secara utuh (Dewi, Setiana, and Azizah 2020). Misalnya dalam sebuah percakapan yang didominasi dengan bahasa Indonesia, tetapi salah saat penuturnya beralih menggunakan bahasa daerah ataupun bahasa lain. Hal ini sering terjadi ketika berbicara dengan penutur di saat kondisi formal, misalnya seorang Kepala Desa yang sehari-hari berbahasa Jawa, ketika bertemu dengan Menteri akan menggunakan bahasa Indonesia formal.

Sedangkan untuk campur kode (*code mixing*) sendiri merupakan fenomena percampuran dua bahasa yang berbeda akibat pola penggunaan bahasa yang *bilingual* (Febyola 2024). Contohnya, ketika seseorang warga yang berasal dari Wonosobo, ditanya arah jalan oleh seorang wisatawan dari Jakarta “*Permisi Pak, mau tanya arah jalan ke Magelang belok kanan*

atau kiri ya?” lantas warga tersebut menjawab “*Ohh, yang belok kanan Mba, nanti lurus saja kalau ketemu perempatan yang ada tugunya lurus ‘mawon, mangkin dugi’ Magelang.*” Fenomena tuturan tersebut menunjukkan bagaimana penggunaan campur kode (*code mixing*) akibat kebiasaan penggunaan bahasa.

Di dalam lingkungan sekolah, alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) dalam proses belajar mengajar, maupun dalam percakapan antara guru dengan murid tidak hanya menjadi sebuah kesalahan dalam tuturan kebahasaan. Justru fenomena ini digunakan sebagai sarana untuk mempermudah penyampaian materi kepada peserta didik, atau hanya sebagai sarana kedekatan bahasa antara guru dan murid. Hal tersebut menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga bagaimana menggunakannya untuk membangun komunikasi yang unik dan beragam.

Salah satunya ada di MA An-Nawawi Sarwodadi, dimana letak geografis sekolah yang berada di daerah Wonosobo dengan mayoritas masyarakatnya menuturkan bahasa Jawa. Hal ini menjadikan fenomena

alih kode dan campur kode terjadi sangat masif dalam lingkungan sekolah. Melalui penelitian ini, penulis akan menjabarkan tentang bagaimana alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) digunakan dalam proses belajar mengajar khususnya di kelas X MA An-Nawawi Sarwodadi, Serta memahami maksud tuturan alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah. Anjayani, Aisah, dan Firdaus (2022) dalam penelitian berjudul "*Alih Kode dan Campur Kode pada Interaksi Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*" mengidentifikasi bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode di SMA 1 Simanjaya Lamongan. Mereka menemukan bahwa alih kode internal (bahasa Indonesia ke bahasa Jawa) lebih dominan digunakan, yang dipengaruhi oleh kesamaan latar belakang bahasa ibu antara guru dan siswa. Selain itu, faktor kesantunan dan keinginan menunjukkan gaya komunikasi juga turut memengaruhi. Perbedaan

penelitian terletak pada fokus dan kedalaman analisis. Jika penelitian Anjayani, Aisah, dan Firdaus berhenti pada apa dan mengapa fenomena itu terjadi, penelitian ini, melangkah lebih jauh dengan mengeksplorasi untuk apa atau fungsi strategis dari alih kode dan campur kode tersebut dalam proses pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya melihat alih kode dan campur kode sebagai konsekuensi dari latar belakang, tetapi sebagai strategi pedagogis yang disengaja oleh guru untuk mempermudah pemahaman materi dan membangun kedekatan emosional dengan siswa di MA An-Nawawi.

Selanjutnya, Rindiani, Miseriani, dan Effendi (2022) dalam jurnal berjudul *"Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia"* mendeskripsikan karakteristik alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi guru dan siswa. Penelitian ini menemukan adanya alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Bangka) serta campur kode yang melibatkan bahasa informal dan bahasa asing. Faktor penyebabnya antara lain kebiasaan penutur dan penggunaan istilah yang lebih populer. Perbedaan dengan penelitian ini, terletak pada

konteks linguistik dan tujuan analisis. Selain itu, penelitian ini tidak hanya melihat karakteristik tetapi berusaha memahami maksud dan tujuan pragmatis di balik percampuran bahasa tersebut, yang tidak disorot dalam penelitian mereka.

Di sisi lain, Wardana, Saddhono, dan Suhita (2023) dalam penelitian berjudul *"Kesantunan Berbahasa sebagai Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran di SMP PGRI 2 Wates Kabupaten Blitar: Kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode"* menekankan bahwa penggunaan bahasa Jawa krama dalam alih kode dan campur kode tidak hanya memudahkan komunikasi, tetapi juga menjadi sarana penguatan pendidikan karakter dan kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah. Perbedaan penelitian terletak pada aspek fungsi yang diutamakan. Jika penelitian Wardana, Saddhono, dan Suhita menekankan pada pembangunan karakter dan nilai kesopanan, penelitian ini lebih berfokus pada efektivitas komunikasi dan pencapaian tujuan pembelajaran secara langsung. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana fenomena *bilingual* ini menjadi alat bantu ajar untuk memastikan materi

dipahami, serta membangun keakraban yang mendukung iklim belajar, yang merupakan fungsi yang lebih langsung dan pragmatis.

Terakhir, Nurlaili, Mustafa, dan Charlina (2025) dalam penelitian terbaru berjudul "*Campur Kode dan Alih Kode Tuturan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SMKN 1 Uku*" mengungkapkan bahwa alih kode dan campur kode sering terjadi akibat penyesuaian peran sosial, kehadiran orang ketiga, dan kebutuhan memperjelas makna. Meskipun dapat mempermudah komunikasi, peneliti menekankan pentingnya guru tetap mengutamakan bahasa Indonesia baku agar pembelajaran tetap terarah dan profesional. Perbedaan penelitian terletak pada perspektif atau sudut pandang terhadap fenomenanya. Penelitian yang saya lakukan memandang alih kode dan campur kode bukan sebagai sesuatu yang mengganggu profesionalisme, melainkan sebagai strategi komunikasi yang unik, kontekstual, dan legitimat dalam ruang kelas. Penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih positif dan menerima realitas multilingualisme di kelas sebagai kekuatan, bukan kelemahan.

Semua penelitian di atas menyediakan dasar teoretis dan metodologis yang kuat untuk meneliti fenomena serupa di MA An-Nawawi Sarwodadi, khususnya dengan menitikberatkan pada konteks kebahasaan dan budaya Jawa yang khas di Wonosobo. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) di MA An-Nawawi Sarwodadi, serta mengidentifikasi bentuk untuk lebih mendalami fungsi strategisnya dalam pembelajaran.

Secara khusus, tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi bentuk, menganalisis faktor penyebab, dan memaknai maksud di balik penggunaan alih kode dan campur kode di kelas X MA An-Nawawi Sarwodadi. Adapun manfaat yang diharapkan adalah kontribusi terhadap khazanah sosiolinguistik edukasional serta menjadi bahan refleksi bagi guru untuk menggunakan bahasa secara lebih efektif dan kontekstual dalam proses belajar mengajar.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penjabaran data berupa deskriptif.

Metodologi penelitian kualitatif merupakan metode yang berfokus pada model pendekatan *post-positivistik* dimana penelitian menitikberatkan pada analisis dan penafsiran lebih mendalam terhadap suatu fenomena (Sutrisno 2021). Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami, mendeskripsikan, dan menafsirkan fenomena alih kode dan campur kode secara mendalam dan holistik dalam konteks alamiahnya, yaitu di dalam kelas. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi, serta fungsi dan makna yang melatarbelakangi tuturan tersebut dalam interaksi belajar mengajar.

Pada sebuah penelitian diperlukan yang namanya data penelitian. Data sendiri dapat diartikan sebagai suatu bahan mentah yang berasal dari sumber data (Arikunto 2017). Adapun data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan yang mengandung unsur alih kode dan campur kode yang diucapkan oleh guru dan siswa kelas X MA An-Nawawi Sarwodadi selama proses pembelajaran berlangsung. Sumber

data primer penelitian ini adalah guru dan siswa di kelas X pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia, untuk memastikan interaksi verbal yang cukup intensif. Pemilihan sumber data dilakukan secara *purposive*, yang artinya sumber data yang akan diambil telah melalui pertimbangan agar mencapai tujuan tertentu (*purposive*) (Undari 2024). Dalam hal ini, sumber data diambil dengan pertimbangan bahwa guru dan siswa di lingkungan MA An-Nawawi Sarwodadi memiliki latar belakang bahasa Jawa yang sama, sehingga potensi terjadinya fenomena kebahasaan yang diteliti sangat besar.

Pengambilan data dilakukan melalui beberapa teknik. Teknik utama yang digunakan adalah observasi partisipan pasif, di mana peneliti hadir di dalam kelas untuk mengamati dan mencatat interaksi tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran (Sugiyono 2018). Selain itu, wawancara tidak terstruktur juga dilakukan kepada guru setelah proses pembelajaran untuk memperoleh konfirmasi dan penjelasan lebih lanjut mengenai maksud dari tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode, serta faktor-faktor yang

mendasarinya. Catatan lapangan (*field notes*) digunakan untuk melengkapi data dengan mendokumentasikan konteks situasi dan kondisi non-verbal selama penelitian berlangsung.

Untuk menjaga keabsahan atau validasi data, penelitian ini akan menerapkan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan metode pengujian keabsahan data dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data dari berbagai sumber, dan metode (Hadi 2016). Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan berupa sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan membandingkan tuturan guru di kelas yang berbeda atau membandingkan persepsi guru dan siswa mengenai suatu tuturan. Proses analisis data dilakukan secara interaktif melalui langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Sefy Selma Anggraini, S.Pd., di MA An-Nawawi Sarwodadi, yang

mencangkup latar belakang, tujuan, faktor, dan pengaruh penggunaan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) didapatkanlah data dan analisis percakapan alih kode dan campur kode sebagai berikut:

1. Alih Kode

Data 1

Guru: *"Baik anak-anak, sekarang kita akan membahas materi tentang LHO. Ada yang tahu apa kepanjangan dari LHO?"*

Siswa: *"Kulo ngertos bu."* (saya tahu bu)

Guru: *"Apa, coba sebutkan!"*

Siswa: *"Laporan Hasil Observasi"*

Guru: *"Nice, exactly right"* (bagus, tepat sekali)

Guru: *"Mangkin nek onten sing dereng paham tangellet mawon"*

(Nanti kalau ada yang belum paham tanyakan saja)

Siswa: *"Nggih bu"* (Baik bu)

Berdasarkan data tuturan yang diperoleh, dapat dianalisis bahwa interaksi belajar mengajar di kelas X MA An-Nawawi Sarwodadi menunjukkan fenomena kebahasaan yang dinamis, berupa alih kode (*code switching*). Percakapan diawali dengan guru menggunakan bahasa

Indonesia formal untuk menyampaikan materi inti, yaitu menanyakan kepanjangan LHO (Laporan Hasil Observasi). Namun, ketika salah seorang siswa menjawab dengan bahasa Jawa, "*Kulo ngertos bu*," guru tidak langsung mengoreksi bahasa yang digunakan, melainkan meminta jawaban substantifnya dalam bahasa Indonesia. Respon guru ini mengindikasikan bahwa pemahaman konsep lebih diutamakan daripada ketepatan berbahasa baku dalam momen tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Sefy Selma Anggraini, S.Pd., dalam wawancara yang menyebutkan bahwa alih kode dan campur kode biasa dilakukan "*jika guru beralih atau menyisipkan bahasa ibu (bahasa Jawa) untuk menjelaskan istilah dan konsep materi yang cukup sulit dipahami oleh siswa dalam bahasa formal*." Setelah siswa menjawab dengan benar, guru memberikan pujian dalam bahasa Inggris, "*Nice, exactly right*," yang merupakan contoh alih kode (*code switching*) berupa penggunaan bahasa asing ke dalam percakapan yang didominasi bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris ini berfungsi untuk memberikan variasi, apresiasi, dan untuk menciptakan

kesan yang lebih modern atau informal.

Fenomena yang lebih menonjol terjadi beberapa saat kemudian, ketika guru beralih sepenuhnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, "*Mangkin nek onten sing dereng paham tanglet mawon*." Ini adalah contoh alih kode (*code switching*) eksternal, yaitu peralihan dari bahasa nasional (Indonesia) ke bahasa daerah (Jawa). Alih kode ini memiliki fungsi strategis sebagai sarana untuk memastikan kejelasan instruksi dan menciptakan kedekatan emosional dengan siswa. Melalui penggunaan bahasa ibu yang sama-sama dikuasai, guru mempermudah pemahaman siswa tentang prosedur pembelajaran (jika belum paham boleh bertanya) sekaligus menciptakan suasana yang lebih akrab dan tidak kaku.

Hal tersebut memperkuat pernyataan guru dalam wawancara bahwa salah satu faktor yang memicu alih kode adalah faktor sosial, dimana guru memiliki tujuan untuk menciptakan keakraban atau membangun emosional yang lebih dekat dengan siswa dan juga untuk membuat suasana lebih santai. Respon siswa, "*Nggih bu*," yang juga dalam bahasa Jawa, mengonfirmasi

bahwa alih kode ini efektif dan diterima sebagai bagian dari komunikasi natural di dalam kelas. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa alih kode digunakan secara fungsional oleh guru untuk tujuan memandu pembelajaran, memuji, memberikan instruksi yang jelas, dan membangun hubungan sosial yang positif dengan siswa, yang semuanya bermuara pada efektivitas proses belajar mengajar dalam konteks sosio-kultural yang spesifik di Wonosobo.

2. Campur kode

Data 1

Guru: *"Oke, untuk absensi hari ini saya panggil nama kemudian kalian bisa bilang 'hadir' dan tambahkan quotes ya."*

Guru: *"Monggo, saya kasih waktu 5 menit untuk menyiapkan quotesnya"*

Siswa: *"Kesuen bu kalo 5 menit, 2 menit saja"*

Guru: *"Oke baik, saya kasih waktu dua menit"*

Data 2

Guru: *"Kamu kalau jam istirahat biasanya jajan dimana?"*

Siswa: *"Teng kantin, wingking kelas XII. Harganya ramah rasa wah"*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sery Selma Anggraini, S.Pd., penggunaan campur kode dalam kegiatan belajar mengajar memang sering terjadi dan memiliki tujuan tertentu. Guru menjelaskan bahwa salah satu faktor yang memicu penggunaan campur kode adalah faktor sosial, yaitu untuk menciptakan keakraban dan membangun kedekatan emosional dengan siswa, serta membuat suasana lebih santai. Hal ini terlihat jelas pada Data 1, di mana guru menggunakan kata *"Monggo"* dari bahasa Jawa yang setara dengan *"silakan"* dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda kesantunan, tetapi juga memperlihatkan upaya guru untuk mengurangi kesan kaku dan menciptakan interaksi yang lebih hangat. Seperti yang disampaikan guru dalam wawancara, *"Faktor selanjutnya yaitu faktor sosial, dimana guru memiliki tujuan untuk menciptakan keakraban atau membangun emosional yang lebih dekat dengan siswa."*

Selain itu, guru juga menyebutkan bahwa faktor kebiasaan dan lingkungan turut memengaruhi terjadinya campur kode. Guru dan

siswa sudah terbiasa menggunakan percampuran bahasa dalam komunikasi sehari-hari, sehingga hal itu terbawa ke dalam situasi pembelajaran. Hal ini tampak pada Data 2, ketika siswa menggunakan kata "*teng*" dari kata "*neng*" dan "*wingking*" yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Ibu Sery, "*Guru dan siswa sudah terbiasa menggunakan alih kode dan campur kode ketika berkomunikasi dalam kesehariannya, sehingga hal tersebut terbawa kedalam tuturan pada saat mengajar.*" Penggunaan kosakata daerah ini menunjukkan bagaimana kebiasaan berbahasa dalam lingkungan non-formal berpengaruh terhadap interaksi di dalam kelas.

Di sisi lain, guru juga mengakui bahwa campur kode memiliki dampak positif, seperti mempermudah pemahaman dan membuat siswa lebih berani berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan respons siswa dalam Data 1 yang dengan leluasa menyampaikan keluhan menggunakan kata "*kesuen*", dan guru merespons dengan fleksibel. Guru dalam wawancara menyatakan bahwa "*Dampak positifnya adalah mempermudah siswa untuk memahami konsep yang sulit,*

membuat suasana kelas lebih inklusif yang mendorong siswa lebih berani bertanya dan berpartisipasi." Dengan demikian, campur kode tidak hanya sekadar fenomena kebahasaan, tetapi juga menjadi strategi komunikasi yang efektif untuk menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih hidup dan adaptif.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) dalam kegiatan belajar mengajar di kelas X MA An-Nawawi Sarwodadi merupakan strategi komunikasi yang fungsional dan kontekstual, yang dimotivasi oleh latar belakang bahasa Jawa sebagai bahasa ibu yang sama antara guru dan siswa. Fenomena ini tidak hanya berfungsi untuk mempermudah pemahaman materi dan kejelasan instruksi, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan keakraban, kedekatan emosional, dan suasana pembelajaran yang lebih santai dan tidak kaku. Alih kode digunakan secara strategis, seperti peralihan penuh ke bahasa Jawa untuk instruksi yang lebih personal atau penggunaan bahasa Inggris untuk apresiasi,

sementara campur kode muncul dalam bentuk penyisipan kata atau frasa Jawa untuk kesantunan dan ekspresi yang lebih natural. Dengan demikian, praktik kebahasaan ini bukanlah penyimpangan, melainkan sebuah bentuk kecakapan pedagogis guru dan dinamika bahasa yang hidup, yang justru meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung efektivitas proses belajar mengajar dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek. (2018). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48974>
- Ardianto, H. (2019). *Pendokumentasian dan Pemberdayaan Bahasa-Bahasa Daerah sebagai Penyangga Kekuatan Budaya Bangsa. 0341*, 2018–2020.
https://www.academia.edu/download/63564146/BAHASA_MUNA_SEBAGAI_PENGUAT_IDENTITAS_KULTURAL_KOMUNITAS_MUNA20200608-47279-1hlx6u8.pdf#page=108
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (15th ed.). Bandung: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2016. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Nadia Cintya, Leli Nisfi Setiana, and Aida Azizah. 2020. "Alih Kode Dan Campur Kode Pada Tuturan Film Pendek 'Ktp' Oleh Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan Dan Kebudayaan (Bpmp) Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 8(1):49. doi: 10.30659/j.8.1.49-69.
- Ensri Anjayani, Siti Aisah, and Muhammad Zakia Firdaus. 2022. "Alih Kode Dan Campur Kode Pada Interaksi Guru Dengan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan* 4(1):23–30. doi: 10.55273/karangan.v4i1.123.
- Febyola, Cicilya. 2024. "Analisis Campur Dan Alih Kode Dalam Tulisan Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Jakarta." *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3(02):182–87. doi: 10.47709/jbsi.v3i02.3312.
- Hadi, Sumasno. 2016. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 74–79.
- Humas. 2019. "Ada Perpres No. 63/2019, Komunikasi Di Kantor Pemerintah Dan Swasta Wajib Gunakan Bahasa Indonesia." *Sekretaris Kabinet Republik Indonesia*. Retrieved September 9, 2025 (<https://setkab.go.id/ada-perpres-no-63-2019-komunikasi-di-kantor-pemerintah-dan-swasta-wajib-gunakan-bahasa-indonesia/>).
- Mega Rindiani, Missriani, Darwin

- Effendi. 2022. "ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA." *Jurnal Bindo Sastra* 6(2):97–104.
- Nugraha, Al Khoriah Etiek. 2024. "Ini Bunyi Teks Asli Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 Lengkap Putusan Kongres." *Detiksulsel*.
- Nurlaili, Korinah, and M. Nur Mustafa. 2025. "Campur Kode Dan Alih Kode Tuturan Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di SMKN 1 Ukui." 8(September):11078–86.
- Pendidikan, Jurnal, Sosiologi Undiksha, Jurusan Sejarah, Perpustakaan Volume, Nomor Tahun, Wates Kabupaten, Blitar Kajian, Sociolinguistik Alih, Muhammad Aditya, Wisnu Wardana, Kundharu Saddhono, Raheni Suhita, and Pendidikan Bahasa. 2023. "PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN DI SMP PGRI 2 KODE DAN CAMPUR KODE E-Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha." *Pendidikan Sosiologi Undiksha* 5:21–29.
- Spolsky, Bernard. 2015. *Pengantar Kajian Bahasa Sociolinguistik*. 1st ed. edited by H. Salikin. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. 3rd ed. edited by S. Y. Suryandari. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. 2021. "Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif." *Jurnal EQUILIBRIUM* 5(January):1–7.
- Undari, Sulung. 2024. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier." *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5(2):110–16.
- Yohantho, Sun'an. 2025. "Masa Depan Bahasa Daerah." *Badan Bahasa Kemdikdasmen*. Retrieved September 9, 2025 (<https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/4540/masa-depan-bahasa-daerah>).